

NILAI DALAM CERITA RAKYAT SUKU DAYAK TUNJUNG *TULUR AJI JANGKAT* DI KUTAI BARAT: KAJIAN FOLKLOR

Syuhada, Akhmad Murtdlo, Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: syuhada.sajalah@live.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Tulur Aji Jangkat*. Peneliti tertarik mengkaji cerita *Tulur Aji Jangkat*, karena cerita ini menggambarkan tentang pemimpin pertama yang memimpin kerajaan Suku Dayak di Kutai Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (kualitatif). Peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Tulur Aji Jangkat*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita *Tulur Aji Jangkat*, terdiri atas tema, alur, tokoh penokohan, latar. Peranan tokoh dalam cerita ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar berada di Bengkalakng, Lunukng, dan Sendawar dengan suasana perkampungan Dayak dan hutan belantara. Cerita ini menggunakan alur maju. Nilai yang ditemukan dalam cerita *Tulur Aji Jangkat* berupa nilai budaya, nilai religius, dan nilai moral. Masing-masing nilai diperoleh berdasarkan sikap dan perbuatan tokoh dan kelompok dalam cerita seperti keberanian, bergotong royong, kasih sayang, saling berbagi dan penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: *Tulur Aji Jangkat*, cerita rakyat, nilai

ABSTRACT

The purpose of this study described the elements and values which contained in the story *Tulur Aji Jangkat*. The researcher interested with the story of *Tulur Aji Jangkat*, because this story described the first leader who led the Dayak tribal kingdom in Kutai Barat. This research used descriptive method (qualitative). Researcher tried to describe and explain the values which contained in the story *Tulur Aji Jangkat*. The data collection of this research are observation, interview, record, and documentation. Data analysis used the data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The finding of this research showed that the fact of *Tulur Aji Jangkat*'s story, consisted of theme, plot, characterization, background. The role of

the characters in this story are the main character and additional characters. The setting of this story was in Bengkalakng, Lunukng, and Sendawar with the atmosphere of Dayak village and jungle. This story used a forward flow. The values found in the Tular Aji Jangkat story were cultural values, religious values, and moral values. Each value derived based on the attitude and actions of characters and groups in stories such as courage, mutual cooperation, compassion, sharing and servitude to Almighty God.

Keywords: Tular Aji Jangkat, folklore, value

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari kajian folklor yang ada di Indonesia yang perlu dilestarikan. Mengingat hanya sebagian kecil saja cerita rakyat yang diangkat atau diperdengarkan saat ini. Keberadaan cerita rakyat di era modern ini sudah jarang ditemui, terutama cerita rakyat dari daerah-daerah terpencil di Indonesia. Apalagi di era modern dengan teknologi yang canggih dan mumpuni saat ini, cerita rakyat sudah banyak yang ditinggalkan hampir atau sudah terlupakan. Mengingat pentingnya sebuah peninggalan leluhur yang memberikan suatu nilai budaya dalam sebuah cerita rakyat. Sudah sepantasnya bagi generasi muda saat ini untuk terus menjaga, mencari dan mengangkat kembali bagian dari folklor Indonesia agar dikemudian hari tidak terlupakan. Oleh karena itu, diperlukan penggalian secara intensif terhadap cerita rakyat untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang masih dapat disesuaikan dengan keadaan zaman. Nilai tersebut berperan penting dalam pendidikan dan mempererat tali persaudaraan dalam membina hubungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan sehari-hari dalam masyarakat maupun pendidikan formal, tetapi juga diperoleh dari cerita-cerita tentang masa lalu yang memberikan begitu banyak nasihat juga ajaran tentang baik dan buruk maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah cerita rakyat dari suku Dayak Tunjung, yaitu *Tular Aji Jangkat*.

Cerita *Tular Aji Jangkat* merupakan salah satu cerita rakyat Suku Dayak Tunjung yang berasal dari Kabupaten Kutai Barat. Cerita tersebut sudah sangat jarang diperdengarkan dan patut dijaga pelestariannya karena hanya sedikit saja masyarakat yang mengetahui cerita rakyat tersebut. Cerita *Tular Aji Jangkat* adalah cerita yang menurut para pemuka adat di Kutai Barat tidak dapat diceritakan atau dituturkan oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu saja seperti kepala adat atau pemuka adat dan mereka yang dituakan di daerah tersebut. Bagi pemuka adat, ada beberapa syarat yang harus dipersiapkan untuk dapat menuturkan cerita *Tular Aji Jangkat*. Gunanya adalah sebagai tolak bala atau menghindarkan dari *tubing* atau pamali. Beberapa syarat tersebut adalah beras ketan, piring putih, mangkuk putih, dan kain batik atau kain polos serta membacakan beberapa mantra. Alasan menggunakan syarat-syarat tersebut karena dalam penyebutan beberapa nama tokoh yang dianggap sakral tidak bisa disebutkan secara langsung tanpa menggunakan syarat-syarat tersebut. Cerita tentang *Tular Aji Jangkat* mengisahkan tentang bagaimana lahirnya suku-suku Dayak di Kalimantan Timur terutama di Kabupaten Kutai Barat.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Tunjung bahwa *Tular Aji Jangkat* bukanlah seseorang yang dilahirkan dari rahim seorang manusia melainkan diturunkan dari langit dan dipelihara oleh *Sengkereaaq Delapan*. *Tular Aji Jangkat* adalah anak laki-laki dari *Sencilamaan Nayun*

Tonyooi keturunan dari *Nayug Lesayo Olo* yang merupakan penjelmaan dari potongan bagian atas *Putaaikng Kayutn Naing*. Dalam kepercayaan Suku Dayak Tunjung dikenal sebuah pohon kehidupan yang bernama pohon *Putaaikng* dan dianggap sebagai cikal bakal seluruh kehidupan di muka bumi ini. Pohon *putaaikng* yang dimaksud tidak semua pohon *putaaikng* melainkan hanya satu saja yang berukuran raksasa yang diberi gelar *Putaaikng Kayutn Naing*. Pohon *Putaaikng Kayutn Naing* berasal dari *Bengkolokng Langit* dan *Belukeetn Tana* yang dijadikan atau diciptakan oleh *Perejadiiq Bantikng Langit Peretikaag Bantikng Tubaaq* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui struktur cerita *Tulur Aji Jangkat*; dan (2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Tulur Aji Jangkat*.

B. LANDASAN TEORI

1. Folklor

Kata *folklor* merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris *folklore*, berasal dari dua suku kata, yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri pengenal itu antara lain: warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, dan sebagainya. Kata *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui salah satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Danandjaja (1986:2) mengatakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklor sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Menurut Bascom (melalui Danandjaja, 1986:19) ada empat fungsi folklor yang diketahui, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Brunvand (melalui Danandjaja, 1986:21-22) mengemukakan folklor dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

2. Sastra Lisan

Sastra lisan dikatakan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri yang penting disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan saja. Sastra lisan ada dan hidup di tengah masyarakat, baik di Indonesia maupun di negeri-negeri lain. Masyarakat pemiliknya, khalayaknya, tetap menghargai, menghidupkan, dan menghidupinya. Dalam masyarakatnya, sastra lisan mempunyai fungsi penting, tidak semata-mata sebagai hiburan tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana pendidikan, sebagai pusat komunikasi, dan pada beberapa hal juga untuk ajang kompetisi status sosial khalayaknya (Amir, 2013:17).

Fungsi sastra lisan yaitu sebagai hiburan. di samping memuat makna dan fungsi hiburan, sastra lisan juga memuat aspek-aspek sindiran. Sindiran tersebut sering diwujudkan ke dalam simbol-simbol (Endraswara, 2008:157). Fungsi sastra lisan dalam masyarakat menurut Amir (2013:34-41) adalah sebagai berikut: (1) sebagai alat penghibur; (2) member pengetahuan; (3) sebagai sarana pendidikan; dan (4) sebagai ajang bernostalgia.

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun- menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Hutomo, 1991:4). Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri tauladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Bascom (melalui Danandjaja, 1986:50), mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

4. Unsur Cerita Rakyat

Secara garis besar, unsur yang terkandung dalam cerita rakyat, yaitu unsur instrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang hanya dapat diperoleh dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam sebuah prosa atau cerita rakyat adalah tema, tokoh penokohan, alur, dan latar.

5. Nilai

Nilai merupakan fenomena psikis manusia yang menganggap sesuatu hal bermanfaat dan berharga dalam kehidupannya, sehingga seseorang dengan sukarela terlibat fisik dan mental ke dalam fenomena itu. Ada beberapa jenis nilai, misalnya nilai moral, nilai religius, nilai ekonomi, nilai keindahan, dan nilai psikologis (Latif, 2014:286). Menurut Berry (melalui Uhi, 2016:76) Istilah nilai menunjuk pada suatu konsep yang dipegang oleh individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif. Hal ini berarti, nilai dalam suatu budaya biasa dipertimbangkan sebagai hal yang lebih umum dalam karakter (tabiat) ketimbang sikap, jika dibandingkan dengan ideologi, sebagaimana sistem politik. Beberapa nilai di antaranya yaitu: (1) nilai budaya; (2) nilai religius; dan (3) nilai moral.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan analisis konten/isi untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang cerita Tulus Aji Jangkat di Kutai Barat. Informan dalam penelitian ini adalah orang asli suku Dayak Tunjung di Kutai Barat. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Tering, dan Kecamatan Mook Manor Bulatn di Kabupaten Kutai Barat,

Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian merupakan tempat tinggal asli suku Dayak Tunjung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan mencatat. Teknis analisis data menggunakan reduksi, transkripsi, transliterasi, dan rekonstruksi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Cerita

Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tulur Aji Jangkat* terdiri dari tema, tokoh penokohan, alur, dan latar. Tema dalam cerita rakyat *Tulur Aji Jangkat* adalah “*Tulur Jejangkat* tokoh yang melambangkan kekeluargaan dan persatuan bagi suku Dayak di Kutai Barat”. Cerita *Tulur Aji Jangkat* beralur alur maju atau *progresif*. Hal ini karena peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis.

Cerita ini menghadirkan *Tulur Jejangkat* sebagai tokoh utama. *Tulur Jejangkat* merupakan keturunan manusia langit yang diturunkan ke bumi oleh orang tuanya ke bumi dan dipelihara oleh Sengkereaaq Delapan. Ia digambarkan sebagai seseorang yang gagah perkasa, dan bijaksana. Ketika dewasa *Tulur Jejangkat* diangkat menjadi pemimpin di tanah Bengkalakng dan mengatur adat sukat atau hukum adat untuk dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Dayak. Selain tokoh *Tulur Jejangkat*, cerita ini juga menampilkan tokoh Mook Manar Bulatn, Sengkereaaq Kebofn, Sengkereaaq Tadah, Sengekreaaq Inyutn, Beratn, Manar, Bulatn, Seniang Jatu, Sualas Guna, Naras Guna, Jeliban Bena, Puncan Karna, Sengkereaaq Lani, Sengkereaaq Dakaq, Sengkereaaq Egas, Sengkereaaq Igi, Sengkereaaq Lentutn, Sumaaq, Bereek, Tadangan, Morakng, Bengkokng, dan Sencelemaan Nayun Tonyooi. Selain *Tulur Jejangkat*, penulis juga membahas tentang Mook Manar Bulatn yang menjadi istri *Tulur Jejangkat*. Mook Manar Bulatn lahir dari sebuah bambu betung yang meledak di dapur Beratn yang ia peroleh ketika sedang berburu di hutan. Mook Manar Bulatn digambarkan sebagai wanita yang cantik jelita dan merupakan keturunan manusia langit yang diturunkan di bumi.

Latar pada cerita rakyat *Tulur Aji Jangkat* meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat berada di ladang, hutan, Bengkalakng, Lunukng/Londong, *Betung Mangku Haji*, Rara Kuta, dan Sendawar. Latar waktu dalam cerita ini tidak menunjukkan waktu yang jelas, hanya berupa pagi, siang, sore, dan malam hari.

2. Nilai

Nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita *Tulur Aji jangkat* berupa nilai budaya, nilai religius dan moral. Nilai tersebut merupakan pesan yang disampaikan oleh para pendahulu untuk dijadikan pedoman hidup yang akan selalu menjaga para generasi selanjutnya dan diharapkan mampu melestarikan nilai-nilai yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Nilai budaya dalam cerita adalah gotong royong, hal ini diketahui bahwa ketika sedang berladang, suku Dayak melakukan kegiatan tersebut secara berama-ramai ketika musim tanam tiba. Masyarakat Dayak juga memiliki kebiasaan untuk saling berbagi kepada sesama, sebagaimana telah ditunjukkan oleh *Tulur Jejangkat* dan Mook Manar Bulatn yang saling

melengkapi bahan-bahan untuk keperluan menyirih mereka seperti buah pinang dan daun sirih dengan cara meminta kepada Seniang.

Selain nilai budaya, nilai religius yang ditemukan dalam cerita ini dapat dijumpai bentuk kepatuhan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Suku dayak mengenal konsep ketuhanan jauh sebelum mengenal agama seperti sekarang, hanya saja mereka menyebutnya sebagai Roh Maha Agung, karena belum diketahui namanya secara pasti. Roh tersebut pertama kali diberi gelar *Peretikaaq Bantikng Tubaaq* artinya yang awal atau paling tua. Kemudian dalam konteks penciptaan, Roh yang Maha Agung diberi gelar *Perejadiiq Bantikng Langit* yang berarti yang menjadikan atau Sang Pencipta.

Dalam kepercayaan suku dayak dikenal adanya sebuah pohon kehidupan yakni *Putakng Kayutn Naing*. Pohon *Putakng* ditebang oleh Ayus yang menerima perintah dari *Perejadiiq bantikng Langit* dengan menggunakan beliong raksasa sebesar pangkal paha kerbau. Serpihan sebelah barat menjadi *Nayuq Delonookng Utook* dan *Nayuq Delonookng Payaakng*, serpihan sebelah timur menjadi *Udaaq Nayuq* dan *Belaakng Nayuq*, serpihan sebelah selatan menjadi *Belaakng Tunyukng* dan *Belaakng Antaakng*, serpihan sebelah utara menjadi *Ilaakng Belawui* dan *Ilaakng Lemiaang*. Pohon *Putakng Kayutn Naing* rebah dan tercabut lingkaran tengah terasnya.

Bekas dari batang pohon, dahan, hingga ranting yang tenggelam ke dalam tanah menjadi lautan, selat, danau, serta sungai dari besar hingga kecil. Terasnya terpotong menjelma menjadi makhluk sejenis manusia purba raksasa. Manusia pada tahap awal ini terbagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari potongan sebelah ujung menjadi *Nayuq Lesayo Olo*, potongan bagian tengah menjadi *Nayuq Antukng Temelawui*, potongan bagian pangkal terbelah menjadi dua, belahan yang tenggelam ke dalam tanah menjadi *Ave Bungan Tana* dan belahan yang timbul menjadi *Temerikukng*. Dari ketiga kelompok manusia purba raksasa tersebut, yang memiliki silsilah keturunan sampai kepada Tulus Jejangkat adalah dari kelompok pertama yaitu *Nayuq Lesayo Olo*.

Nilai moral dalam cerita Tulus Aji Jangkat ditemukan melalui perkataan dan perbuatan tokoh, salah satunya ketika terdengar sebuah teriakan dari langit yang mengagetkan para Sengkereaaq ketika sedang berladang. Teriakan dengan nada dan kalimat yang mengancam itu seolah ingin menguji keberanian dan keteguhan hati para Sengkereaaq, teriakan itu berbunyi “kalian sambut, kalian mati! Kalian tidak sambut, kalian juga mati!”. Salah satu dari Sengkereaaq yaitu Sengkereaaq Tadah kemudian membalas dengan ancaman pula yang isi kalimatnya “kalian turunkan, kalian mati! Kalian tidak turunkan, kalian juga mati!”.

Moral dalam bentuk perbuatan dapat dijumpai pada cerita Tulus Aji Jangkat melalui kejadian atau peristiwa dalam cerita. Peristiwa pertama adalah ketika bayi Tulus Jejangkat diturunkan ke bumi, lalu disambut oleh Sengkreaaq delapan. Bayi tersebut dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh Sengkereaaq Kebotn, ia diberi nama Tulus Jejangkat dan dipelihara hingga dewasa lalu diangkat menjadi pemimpin di tanah Bengkalakng. Peristiwa kedua adalah ketika bambu betung yang dibawa pulang oleh Beratn meledak dan di dalamnya terdapat sesosok bayi perempuan yang kemudian dipelihara oleh Manar dan Bulatn. Bayi tersebut diberi nama Mook Manar Bulatn yang dipelihara hingga dewasa dan diangkat menjadi pemimpin di wilayah Lunukng atau londong.

Peristiwa ketiga terjadi ketika Beratn sedang berburu dengan anjing peliharaannya di hutan, kemudian anjingnya menggonggongi sebuah potongan bambu yang berada di dekatnya. Beratn dibuat kesal karena anjingnya tidak mau meninggalkan bambu tersebut meski dipaksa berulang kali. Pada akhirnya Beratn mengambil dan membawa pulang potongan bambu tersebut agar anjingnya menurut. Hal yang dilakukan oleh Beratn menunjukkan bahwa sikap

atau perbuatan yang baik tidak hanya dapat dilakukan kepada sesama manusia saja, namun kepada hewan juga sebagai bukti bahwa manusia memiliki akal, budi pekerti yang luhur dan kasih sayang.

E. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dikatakan bahwa dari folklor Kabupaten Kutai Barat, Propinsi Kalimantan Timur, khusus cerita prosa rakyatnya, dapat dilakukan analisis terhadap kebudayaan kolektif yang bersangkutan seperti nilai budayanya, moral, religi, dan lain-lain. Sebagai salah satu folklor lisan yang ada di Kabupaten Kutai Barat, cerita Tulus Aji Jangkat hadir di tengah-tengah masyarakat Dayak sebagai alat pemersatu yang mengungkapkan bahwa suku Dayak adalah sebuah keluarga besar yang pada dasarnya berasal dari satu keturunan yang sama. Hal ini diperkuat dengan hubungan baik yang dijalin oleh masyarakat Dayak hingga sekarang.

Nilai Budaya, religius, dan moral sangat melekat dalam kehidupan suku Dayak di Kutai Barat. Nilai-nilai tersebut mampu bertahan dari ganasnya pengaruh dunia modern, adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah (1) menghargai semangat persatuan dan kesatuan seperti gotong royong atau saling bahu membahu dalam hal mengerjakan sesuatu yang dapat meringankan beban pekerjaan, misalnya seperti membangun rumah, membuat sarana umum yang digunakan bersama, berladang, dan sebagainya; (2) saling berbagi kepada sesama; dan (3) mengasihi sesama makhluk hidup, tidak membedakan apakah itu manusia atau hewan. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mengajarkan kepada generasi muda akan pentingnya ilmu pengetahuan tentang budaya, religius, dan moral dalam menjalani kehidupan, sebagaimana fungsi dari folklor itu sendiri adalah sebagai alat untuk pendidikan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Badcock, Christopher R. 2008. *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Diterjemahkan oleh: Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emanuel, dkk. 2013. *Sejarah dan Mitologi Suku Asli Kalimantan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Frondisi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Cetakan II. Diterjemahkan oleh: Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Filsafat Ilmu: Orientasi Ke Arab Pemahaman*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Nursisto. 2000. *Iktisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Peursen, Van C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Edisi ke 2. Diterjemahkan oleh: Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami metode-Metode Penelitian: suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surajiyo. 2009. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Corenlis Anthonie van Peursen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.